

**Pengalaman Estetis Penggemar Musik *Rock*
Pascamuda (Studi Kasus Komunitas Classic Rock
Yogyakarta)**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik
oleh:

**Layung Jingga Artista
2221457412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

Pengalaman Estetis Penggemar Musik *Rock* Pascamuda

(Studi Kasus Komunitas Classic Rock Yogyakarta)

Pertanggung jawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Januari 2025

oleh:

Layung Jingga Artista


2221457412

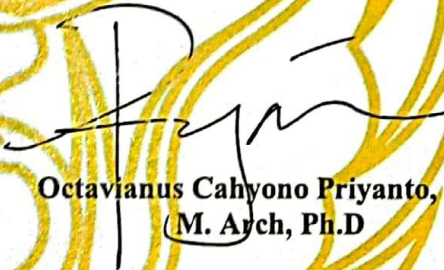
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


**Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.,
M.A., Ph.D**


**Octavianus Cahyono Priyanto, S.T.,
(M. Arch, Ph.D**

Ketua Tim Penguji


Dr. Fortunata Tyasniestu, S.S, M.Si

Yogyakarta, 30-1-2025

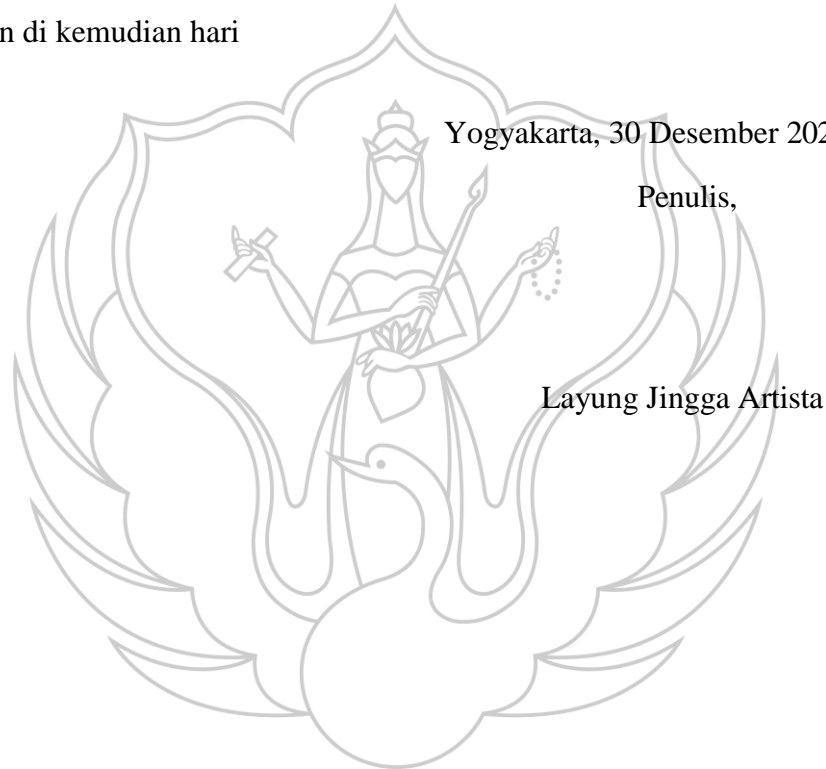
Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasniestu, S.S, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Penulis menjamin keaslian karya tulis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari



Pengalaman Estetis Penggemar Musik Rock Pascamuda (Studi Kasus Komunitas Classic Rock Yogyakarta)

Oleh: Layung Jingga Artista

INTISARI

Penelitian ini mengkaji pengalaman estetis penggemar musik *rock* pascamuda dalam Komunitas Classic Rock Yogyakarta, dengan narasumber berusia 46–70 tahun. Fokus penelitian adalah memahami pengalaman estetis mereka dari pertunjukan musik dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas penuaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pengalaman estetis penggemar pascamuda dalam menikmati pertunjukan musik *rock*. Pada elemen auditif, pergeseran dari karakter suara analog ke digital mempengaruhi preferensi musikal mereka. Elemen khas *rock* seperti timbre gitar *high gain* dan tempo yang cepat dimaknai sebagai simbol semangat *rock* yang abadi. Pada elemen badaniah keterbatasan fisik mengurangi intensitas partisipasi aktif. Meskipun resonansi dentuman *sound system* pertunjukan musik menggugah sensasi fisik, penggemar pascamuda lebih mengutamakan kenyamanan dan kualitas mendengarkan daripada aktivitas fisik seperti *headbang* dan melompat. Pertunjukan musik tidak hanya mencerminkan perubahan pengalaman estetis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas penuaan. Dengan merujuk pada teori Chaney (1996), penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengalaman estetis, mencakup dimensi badaniah dan perseptual yang berubah seiring bertambahnya usia. Sensibilitas kolektif dalam komunitas penggemar turut memperkuat hubungan sosial dan esensi diri sebagai penggemar musik *rock*, guna memahami apa yang dilakukan dan apakah yang dilakukan bermakna bagi penggemar pascamuda yang membedakan identitas dari orang berusia pascamuda lainnya

Kata kunci : Pengalaman estetis, Pertunjukan musik, Pascamuda, Identitas, Gaya hidup

The Aesthetic Experience of Post-Youth Rock Music Fans (A Case Study of the Classic Rock Yogyakarta Community)

By: Layung Jingga Artista

ABSTRACT

This study examines the aesthetic experiences of post-youth rock music fans within the Classic Rock Yogyakarta community, focusing on individuals aged 46–70. The research aims to understand their aesthetic experiences and the influence of these experiences on the formation of aging identities. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations. The findings reveal changes in the aesthetic experiences of post-youth fans when enjoying rock music performances. In the auditory element, the shift from analog to digital sound characteristics affects their musical preferences. Iconic rock elements, such as high-gain guitar timbres and fast tempos, continue to be interpreted as symbols of the enduring rock spirit. In the physical element, age-related physical limitations reduce active participation intensity. However, the resonance of powerful sound systems at performances evokes physical sensations, leading post-youth fans to prioritize comfort and listening quality over physical activities such as headbanging and jumping. Music performances not only reflect aesthetic changes but also serve as a medium for the formation of aging identities. Drawing on Chaney's (1996) theory, this study extends the understanding of aesthetic experiences, encompassing bodily and perceptual dimensions that evolve with age. Furthermore, the collective sensibility within fan communities strengthens social bonds and the essence of self as a rock music enthusiast, offering insights into their actions and the meaning behind them, which distinguish post-youth identities from others of similar age groups.

Keywords: Aesthetic experience, Musical performance, Post-youth, Identity, Lifestyle

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesainya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalanya dalam penulisan ini :

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku ketua penguji dan direktur program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph. D selaku dosen pembimbing dan ketua Prodi Seni Program Magister yang telah memberikan dukungan, pengetahuan, dan meluangkan banyak waktu hingga terselesainya penelitian ini.
3. Octavianus Priyanto Cahyono, S.T., M.Arch, Ph.D selaku penguji ahli yang telah membantu memberi masukan dan pandangan saat sidang akhir.
4. Komunitas Classic Rock Yogyakarta dan semua narasumber pada penelitian ini Bapak Heri, Bapak Agus, Bapak Budi, Bapak Koes, Ibu Picuk, dan Ibu Diana yang telah sukarela meluangkan waktu dan membagikan pengalaman untuk data penelitian ini.
5. Keluarga besar klan Arnadi yang telah memberikan dukungan emosional dan material dalam segala proses yang dilakukan penulis.
6. Ayodya yang selalu sukarela membantu dan memberikan dukungan agar terselesainya penelitian ini.
7. Teman-teman program studi pengkajian seni angkatan 2022 yang telah berproses dan berdiskusi bersama.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca, semoga penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

TESIS	i
PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Sumber.....	7
2.2 Kajian Teori.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pendekatan Penelitian.....	17
3.2 Penentuan Subjek	18
3.3 Tempat Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Analisis Data.....	20
BAB IV PEMBAHASAN	22
4.1 Penggemar Pascamuda Classic Rock Yogyakarta.....	22
4.2 Perubahan Pengalaman Estetis Penggemar <i>Rock</i> Pascamuda	28
4.2.1 Perubahan Pengalaman Auditif Analog dan Digital	28
4.2.2 Perubahan Respon Emosional dari Acara Musik yang Dihadiri.....	33
4.2.3 Perubahan Respon Badaniah dan Tantangan Fisik	37
4.3 Pembentukan Identitas Penggemar <i>Rock</i> Pascamuda.....	41
4.3.1 Ekspresi Diri	41
4.3.2 Kedirian Kolektif dan Sensibilitas Komunitas.....	46
4.3.3 Perubahan Identitas Seiring Waktu.....	51

BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
5. 1 Kesimpulan.....	64
5. 2 Saran.....	65
Daftar Pustaka.....	66
Lampiran.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Komunitas Classic Rock Yogyakarta.....	26
Gambar 4. 2 Situasi Panggung	29
Gambar 4. 3 Suasana Pertunjukan Musik	38
Gambar 4. 4 Suasana Pertunjukan Musik	38
Gambar 4. 5 Penampilan Picuk dan Koes	40
Gambar 4. 6 Penampilan Gaya Berpakaian.....	44
Gambar 4. 7 Keseragaman Atribut Komunitas	49



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Narasumber	18
Tabel 4. 1 Temuan Perubahan Pengalaman Estetis.....	53
Tabel 4. 2 Temuan Kedirian Penggemar Musik <i>Classic Rock</i>	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kultur musik populer telah mengalami transformasi pertunjukan musik yang signifikan sejak tahun 1990-an, terutama dengan munculnya konsep *Do-It-Yourself* (DIY) atau independen yang merambah secara global (Detikevent.com, 2023). Bersamaan dengan konsep ini, sebuah fenomena pertunjukan musik juga berperan sebagai ruang terbentuknya komunitas, terutama komunitas-komunitas berbasis gaya musik tertentu. Fenomena ini terlihat jelas pada pertunjukan musik mandiri yang kerap menjadi tempat berkumpulnya para musisi dan penggemar (Santi, 2021).

Pada konteks lokal di Yogyakarta, komunitas musik *rock*, *metal* dan *underground* mempelopori pertunjukan musik secara mandiri di tahun 1990-an dengan nama Jogja Brebeg. Pada awalnya, pertunjukan ini merupakan wadah bagi musisi *rock* dan *metal* untuk memperkenalkan karya mereka, sekaligus sebagai ekspresi independensi dari industri musik arus utama. (Menus, 2022).

Selama dua dekade berikutnya, pertunjukan musik dengan skala kecil ini banyak diselenggarakan di kafe atau tempat makan yang bekerja sama dengan pihak penyelenggara acara, dan jumlah penampil dalam satu buah pertunjukan tidak banyak (Menus, 2022; Sutopo & Lukisworo, 2021).

Hingga saat ini pada tahun 2024, telah banyak jenis pertunjukan kecil yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, mulai dari pengelola acara hingga komunitas musik. Komunitas musik yang rutin mengadakan pertunjukan setiap minggu yaitu seperti Jogja Blues Forum dengan Blues on Friday, Jogja Beatles Community, komunitas musik *jazz* dengan Jazz Mben Senen. Serta yang bersifat temporal kafe Journey Coffee & Records dengan Laidback Journey yang menyediakan ruang untuk pelaku musik (Prameswari, 2023).

Pertunjukan musik mandiri identik dengan praktik kaum muda berbasis musik seperti jenis musik *indie*, *punk*, *underground*, dan *rock*. Komunitas dan penggemar jenis musik ini memiliki massa pengikut yang cukup signifikan pada popularitas di kalangan kaum muda (Agusta, 2023). Pertunjukan musik mandiri memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan konser musik, dengan partisipasi pertunjukan lebih kurangnya dihadiri 100 orang. Dengan jumlah penonton yang sedikit, interaksi antara penampil dan penonton menjadi lebih intim. Kemudahan interaksi dalam menikmati musik inilah yang membuat pertunjukan kecil menjadi lebih menarik (Sound Jakarta.com, 2023).

Orang dengan usia pascamuda kerap datang dan menonton, bahkan terlibat dalam sebuah acara pertunjukan musik. Dilansir Harianjogja.com (2022), keberlangsungan hidup komunitas musik *hardcore* JEC (Jogja Every Core) terjaga hingga saat ini (2022) karena tidak ada jarak antar generasi. Bagi mereka acara musik adalah pertemuan generasi awal yang sudah senior

dengan anggota baru agar tetap bisa membaur. Pertunjukan musik bukan lagi hanya soal musik, tapi kebersamaan dalam menjaga ekosistem komunitas.

Hal yang serupa juga dialami oleh komunitas musik Classic Rock Yogyakarta, sebuah komunitas penggemar musik khususnya jenis musik *classic rock*. Dilansir Ayobatang.com (2023), Komunitas Classic Rock Yogyakarta menggelar pertunjukan musik bertajuk Syawalan Classic Rock. Pertunjukan musik ini masih dalam suasana perayaan idul Fitri 1444 H yang dihadiri oleh orang berusia pascamuda. Bahkan, tidak sedikit penyanyi dan penampil yang terlibat merupakan mereka yang sudah ibu-ibu dan bapak-bapak tetapi masih tetap energik. Kepengurusan organisasi dan anggota Komunitas Classic Rock Yogyakarta hampir semuanya adalah orang berusia pascamuda. Komunitas Classic Rock Yogyakarta merupakan komunitas yang menjadi media silaturahmi dan kreasi bagi pelaku musik, penikmat, hingga pengamat musik *rock* khususnya berjenis *classic rock*. Komunitas ini memberikan banyak ruang ekspresi baik bagi musisi-musisi *rock* senior maupun kolaborasi dengan musisi muda (Krijogja.com, 2023).

Pertunjukan musik lainnya yang diselenggarakan oleh Komunitas Classic Rock Yogyakarta adalah Age of Rock #2 yang dihelat oleh komunitas ini sebagai bentuk upaya pelestarian bagi penyuka dan penggiat musik *rock* lintas generasi tanpa adanya batasan umur (Vartadiy.com, 2023). Selain mengadakan acara yang bersifat lokal seperti Syawalan Classic Rock ada juga Rock Pitulisan yang diselenggarakan untuk merayakan hari ulang tahun Republik Indonesia. Dilansir oleh (Nyatanya.com, 2023), dalam acara

ini dimeriahkan nama-nama kelompok musik senior Yogyakarta pada era 1990-an seperti Alamanda, Rockskool, Tomo, Igun, dan Depranter. Mereka berhasil tampil prima, memanaskan suasana penuh semangat layaknya *band-band* muda.

Informasi di atas menunjukkan bahwa pertunjukan musik yang umumnya didominasi oleh kalangan muda, ternyata ada juga penonton dengan usia pascamuda. Keterlibatan penggemar pascamuda dalam pertunjukan musik skala kecil menunjukkan adanya perubahan persepsi musikal dalam pengalaman estetis seperti bagaimana cara mendengarkan musik dan menikmati pertunjukan musik. Minimnya studi yang memperhatikan pengalaman estetis mendengarkan musik dan menikmati pertunjukan musik dengan keterkaitannya identitas penuaan perlu investigasi lebih lanjut pada perubahan persepsi musikal untuk memahami penggemar musik *rock* pascamuda.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya dugaan bahwa penggemar musik *rock* usia pascamuda mengalami pergeseran persepsi musikal dalam pengalaman estetis ketika menghadiri pertunjukan musik. Pergeseran ini terkait dengan aspek sensibilitas yang merupakan bagian dari konsep gaya hidup yang memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan dan memberikan makna terhadap tindakannya. Selain itu pengalaman estetis ini diduga memiliki

keterkaitan dalam membentuk identitas penuaan penggemar musik *rock* pascamuda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri?
2. Apakah pengaruh antara pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana pengalaman estetis penonton pascamuda yang menghadiri pertunjukan musik *rock*.
3. Mengetahui pengaruh antara pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Didapatkan pemahaman terkait bagaimana pengalaman estetis penonton pascamuda yang menghadiri pertunjukan musik *rock*, sehingga dapat menjadi pengembangan ilmu dan landasan untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam memahami studi tentang musik dan penuaan.

2. Didapatkan pemahaman terkait apa yang menjadi penyebab pengaruh pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan.

